

Pemaafan Pada Korban Perundungan

Oleh:

Fathimah Asy Syarifah

15010113120014

Fakultas Psikologi

Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Perilaku perundungan dari waktu ke waktu terus menghantui anak-anak dan remaja di Indonesia. Kasus perundungan yang sering dijumpai dapat bersifat fisik maupun non-fisik. Hal ini mengakibatkan adanya siklus tak kasat mata yang membuat perilaku perundungan ini menjadi sebuah tradisi turun temurun dan seolah tidak dapat dihentikan. Pemaafan dari para korban perundungan merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan supaya siklus tersebut dapat terhenti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna pemaafan yang dialami oleh subjek dalam pengalamannya sebagai korban yang telah memaafkan pelaku perundungan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi. Partisipan penelitian yaitu korban perundungan yang telah memaafkan pelakunya. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para korban perundungan yang telah memaafkan pelaku perundungan telah melalui proses pemaafan sebelum akhirnya dapat memaafkan. Subjek 1 mengalami *avoidance motivations* atau menarik diri dari *transgressor* (pelaku), *revenge motivations* atau adanya dorongan individu untuk membalas perbuatan *transgressor*, melakukan perenungan diri terhadap *transgression* (perilaku perundungan), *benevolence motivations* atau adanya dorongan untuk berbuat baik terhadap *transgressor*, dan empati. Subjek 2 mengalami *avoidance motivations*, *benevolence motivations*, perenungan diri terhadap *transgression*, dan empati. Subjek 3 mengalami *benevolence motivations*, perenungan diri terhadap *transgression*, dan empati.

Kata Kunci: Pemaafan, Korban Perundungan, Mahasiswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah tempat kedua setelah rumah untuk mendapatkan pengalaman dan pembelajaran bagaimana cara bersosialisasi dengan baik terhadap teman sebaya, terhadap yang lebih tua ataupun yang lebih muda. Namun, bagaimana jika tempat yang diharapkan dapat mengembangkan *softskill* bersosialisasi tersebut berubah menjadi tempat yang tidak aman dan penuh ancaman? Olweus (dalam Smokowski, dkk, 2005) mengatakan, dalam 30 tahun terakhir ini para peneliti telah menemukan bahwa perundungan merupakan ancaman serius terhadap perkembangan anak dan merupakan penyebab potensial terhadap kekerasan dalam sekolah. Perundungan pada anak dianggap sebagai bentuk awal dari kekerasan yang terjadi di masa remaja, dan dapat terwujud dalam suatu bentuk gangguan perilaku yang serius, contohnya perilaku anti-sosial. Studi yang dilakukan oleh Brockenbrough (dalam Smokowski, dkk, 2005) menunjukkan adanya hubungan antara perundungan dengan kekerasan. Dari hampir 1000 orang subjek penelitian yang terdiri dari anak-anak kelas 6, 7, dan 8 diperoleh data bahwa sepertiga dari subjek tersebut yang menjadi korban perundungan memunculkan sifat yang agresif. Kelompok korban yang bersikap agresif tersebut mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk membawa senjata ke sekolah, terlibat penyalahgunaan alkohol, dan terlibat perkelahian fisik di sekolah

dibandingkan kelompok korban yang lain (yang tidak agresif) bahkan bila dibandingkan dengan pelaku perundungan itu sendiri.

Perilaku perundungan dari waktu ke waktu terus menghantui anak-anak Indonesia. Kasus perundungan yang sering dijumpai adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelasnya baik secara fisik maupun non-fisik. Kasus perundungan di Indonesia seringkali terjadi di institusi pendidikan. Lima kasus perundungan yang sempat ramai menjadi pemberitaan di media adalah yang terjadi di SMA di Jakarta, yaitu kasus perundungan di SMA 90 Jakarta korban dipaksa lari dan ditampar oleh senior, kemudian kasus Ade Fauzan siswa kelas 11 yang menjadi korban kekerasan dari siswa kelas 12 SMA 82 Jakarta. Lalu ada Okke Budiman, siswa kelas 11 SMA 46 mengaku dianiaya oleh seniornya siswa kelas 12 karena tidak mau meminjamkan motornya. Ada kasus perundungan SMA 70 Jakarta, seorang siswi dihardik, dipukul dan dicengkeram oleh tiga seniornya hingga lebam-lebam hanya gara-gara tidak memakai kaos dalam (kaos singlet). Lalu yang terakhir adalah kasus perundungan yang menimpa Ary di SMA Don Bosco Pondok Indah, Ary mengaku dipukul dan disundut rokok oleh senior di SMA tersebut.

Perilaku perundungan memiliki dampak negatif di segala aspek kehidupan individu, khususnya remaja (Sejiwa, 2008), sehingga hal tersebut akan terus mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Para ahli menyatakan bahwa perundungan di sekolah merupakan bentuk agresivitas antarsiswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya (Wiyani, 2012). Hal ini disebabkan adanya

ketidakseimbangan kekuasaan dimana pelaku yang berasal dari kalangan siswa atau siswi yang merasa lebih senior melakukan tindakan tertentu kepada korban, yaitu siswa-siswi yang lebih junior yang cenderung merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan. Dampak lain yang dialami oleh korban perundungan adalah mengalami berbagai macam gangguan dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga. Dampak lainnya adalah penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri.

Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan penyesuaian sosial yang buruk. Hasil penelitian yang dilakukan Riauskina dkk (dalam Levianti, 2008), ketika mengalami perundungan, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga.

Olweus, (dalam Smokowski, dkk, 2005) menjelaskan terdapat tujuh peran yang ada dalam situasi perundungan, yaitu: 1) siswa pelaku perundungan, 2) pengikut yang mengambil bagian dari perundungan tetapi tidak memulai, 3) pendukung yang ikut menertawakan atau memberikan perhatian pada saat situasi perundungan, 4) pendukung pasif yang menyukai perundungan, tetapi tidak menunjukkan dukungan, 5) terlibat dalam perundungan atau menolong korban, 6) individu yang mungkin

membela yang tidak menyukai perundungan dan ingin membantu, tetapi tidak melakukan apapun, dan 7) pembela yang tidak suka perundungan dan menolong atau mencoba menolong korban. Ketujuh peran ini merupakan sebuah siklus pengulangan tindakan negatif yang akhirnya menjadi sebuah tindakan perundungan.

Meskipun jenis perundungan yang dipergunakan bermacam-macam, namun karakteristik korban memiliki kekhasan. Kekhasan ini berasal dari dua faktor, eksternal dan internal. Karakteristik eksternal antara lain korban memiliki penampilan atau kebiasaan yang berbeda dari perilaku sehari-hari. Sebagian “dipilih” karena ukuran yang berbeda, misal fisiknya yang lebih kecil dari yang lain, kelebihan berat badan, atau badannya lebih tinggi dari kebanyakan anak. Ada juga sebagian anak yang menjadi target perundungan karena latar belakang etnik, keyakinan, atau budaya yang berbeda dari kebanyakan anak di lingkungan tersebut. Ada pula anak-anak yang menjadi korban perundungan karena memiliki keterbatasan kemampuan tertentu, misalnya mengalami kesulitan membaca atau kesulitan berhitung.

Karakteristik internal antara lain anak-anak yang memiliki jenis kepribadian pasif dan submisif. Anak-anak ini cenderung tidak mampu mempertahankan diri dan hak-haknya, walaupun tidak sedang dalam situasi menjadi target perundungan. Karakteristik lain yakni korban perundungan biasanya memiliki kecemasan, kegugupan ataupun rasa tidak aman. Korban juga cenderung merupakan anak yang pemalu dan pendiam. Korban perundungan cenderung merupakan anak-anak yang memiliki *self esteem* yang rendah, dan mungkin karena sifat korban yang pemalu, korban juga cenderung hanya memiliki sedikit teman. Sayangnya, kondisi terisolasi

sosial semacam ini semakin membuka peluang korban untuk menjadi target perundungan (Murphy, 2009). Karakteristik inilah yang menjadi awal dari alur bagaimana orang bisa menjadi korban perundungan. Jika tidak ada pemaafan dari para korban perundungan, besar kemungkinan para korban tersebut bisa menjadi pelaku juga. Adanya pemaafan menjadi “perisai” pada diri manusia agar bisa terhindar dari perilaku yang negatif.

Ada beberapa penelitian tentang efek positif dari sebuah pemaafan, antara lain adalah penelitian yang mencoba mencari hubungan antara pelatihan memaafkan (*forgiveness training*) dan tekanan darah tinggi (hipertensi). Dipilih 25 partisipan secara acak dan dilakukan intervensi berupa pelatihan memaafkan selama 8 minggu. Hasilnya yaitu sebagian besar partisipan mengalami penurunan tekanan darah dan meredanya amarah (Alamsyah, 2008).

Ada juga penelitian *kohort* yang melibatkan 259 partisipan. *Intervention group* diberikan pelatihan selama 6 minggu tentang memaafkan dengan metode Dr. Lushkin dari Stanford. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *forgiveness training* dapat efektif menurunkan penggunaan kemarahan sebagai cara untuk menghadapi stres, menurunkan perasaan stress dan gejala-gejala fisik dari stress (Alamsyah, 2008).

Penelitian lain yaitu mahasiswa Stanford University berjumlah 55 orang dipilih sebagai partisipan untuk melihat hubungan *forgiveness training* dengan perilaku marah. Semua partisipan telah dipastikan memiliki rasa sakit yang masih belum terselesaikan terhadap seseorang, kecuali rasa sakit yang disebabkan oleh kriminalitas, siksaan fisik, dan seksual. Partisipan dibagi menjadi dua kelompok,

yaitu kelompok kontrol dan *treatment*. Kelompok *treatment* mendapatkan pelatihan memaafkan selama 6 minggu selama 1 jam per minggu. Hasil dari studi ini adalah dibanding dengan *control group* yang tidak mendapatkan *training*, terjadi perbedaan signifikan pada *treatment groups* dalam *trait anger* (sifat pemarah) yang diukur menggunakan *Trait Anger Inventory-Trait Anger Scale*. 15% *treatment groups* juga mengalami penurunan *Angry Reaction* pada *Post Test*. Lalu 20% *treatment groups* mengalami penurunan *state anger* atau *short term anger* (Alamsyah, 2008).

Melalui pemaafan, para korban perundungan akan terhindar dari dendam dan melakukan pembalasan perilaku perundungan terhadap orang lain. Kaballu (2013), dalam penelitiannya mengenai makna pemaafan pada korban konflik Poso, menemukan bahwa para korban yang cenderung memilih untuk memaafkan pelaku tujuannya adalah untuk mengantisipasi timbulnya dendam dan menciptakan perdamaian di masa depan untuk warga Poso. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya korban perundungan untuk dapat memaafkan perilaku pelaku perundungan saat pelaku tersebut menyerang dirinya. Peneliti tertarik menjadikan pemaafan sebagai fokus penelitian karena peneliti ingin mengetahui apa makna pemaafan dari para korban yang mengalami perundungan.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengalaman subjek saat menerima perilaku perundungan?
2. Bagaimana proses pemaafan yang dilakukan oleh subjek?
3. Apa makna memaafkan bagi subjek?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti mengangkat tema perundungan khususnya terhadap korbannya ini adalah untuk memahami makna pemaafan yang dialami oleh subjek dalam pengalamannya sebagai korban yang telah memaafkan pelaku perundungan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat menambah kajian di bidang Psikologi Sosial, Klinis, dan Perkembangan yang terkait dengan pemaafan yang dialami oleh korban perundungan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan peneliti mengenai proses pemaafan yang dialami oleh korban perundungan.

b. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna memaafkan yang dialami oleh korban perundungan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan untuk membuat penelitian serupa kedepannya.